

## [Masjid Raya Paris, Saksi Bisu Umat Islam Melindungi Yahudi](#)

Ditulis oleh Maria Fauzi pada Minggu, 18 Agustus 2019



***Les Hommes Libres* adalah film yang bercerita tentang seorang pemeluk Yahudi, Salem Halali dan si Kaddour Benghabrit, salah satu elit muslim pertama yang berinisiatif untuk membangun Masjid Raya Paris.**

Diceritakan dalam kisah aslinya, Salem, seorang imigran dari Aljazair yang bermukim di Paris mendapatkan perlindungan dari si Kaddour dari ancaman Nazi Jerman ketika tragedi Holocaust. Konon, masjid ini dahulunya menjadi tempat berlindung bagi sekitar 500-1600 warga Yahudi ketika Perang Dunia II.

Lebih dari itu, kisah di film ini juga menceritakan tentang latar belakang kehidupan komunitas muslim pertama di Perancis.

Film inilah yang menginspirasi saya untuk melihat lebih dekat keberadaan masjid tertua di Paris yang turut mewarnai sejarah Holocaust. *Grande Mosquee de Paris* dibangun sebagai

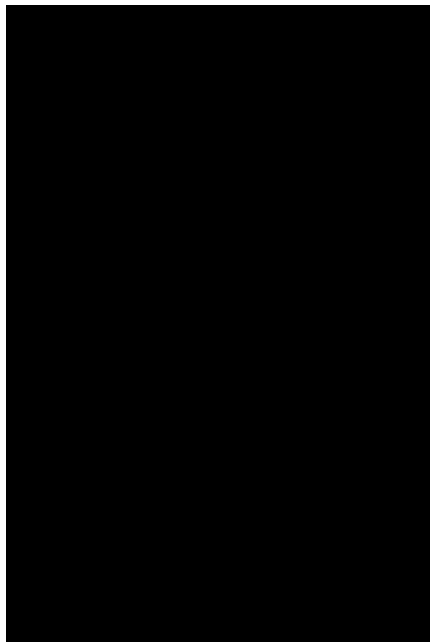
rasa hormat atas ribuan umat Islam yang turut berperang membela Prancis ketika Perang Dunia I.

Mayoritas dari mereka berasal dari negara koloni, seperti Aljazair, Maroko, Tunisia dan beberapa negara di Afrika Utara. Selain itu, masjid ini juga menjadi simbol atas kehadiran Islam, yang pada akhirnya turut mewarnai identitas masyarakat di tanah Paris hingga saat ini.

\*\*\*

Tepat di belakang *Jardine des Plantes* pintu kayu tebal menutup bangunan masjid yang dari luar tampak sederhana. Cat putih, dengan ornamen oriental yang sangat kental, dipadankan dengan menara putih menjulang bergaya Mudejar seakan ingin menyapa siapapun yang hendak beribadah, dan mereka yang ingin mengenal komunitas muslim Perancis lebih dekat.

Jika tidak dituntun oleh *Goole Map*, tidak mudah menemukan masjid ini. Jalannya meliuk-liuk, perlu beberapa kali bertanya kepada warga sekitar untuk sekedar memastikan. Namun, hal itu terbayar ketika melihat ujung menara, juga lamat-lamat suara azan yang turut menjadi penunjuk arah untuk sampai ke salah satu masjid terbesar di negara Napoleon ini.



Menara atau manaroh (Foto: Penulis)

Tidak terlihat begitu ramai, hanya beberapa polisi Prancis tampak berjaga-jaga di sekitar area masjid. Sesekali terlihat berdiri tegak di depan pintu utama sembari memegang

senapan panjang, lengkap dengan kaca mata hitam. Paling tidak itulah pemandangan yang kami lihat saat pertama kali sampai di area ini.

Ciri khas utama yang saya perhatikan dari arsitektur masjid ini adalah menara. Model Mudejar, atau biasa disebut dengan *Moorish Styles*, terlihat sangat kental, baik dari bentuk dan ornamen yang mengelilingi menara dengan ketinggian 33 meter. Pilar-pilar dengan mozaik khas Andalusia menghiasi beberapa sudut masjid, juga air mancur di tengah-tengah bangunan seperti memberi kesan lain di tengah situasi metropolitan kota Paris.

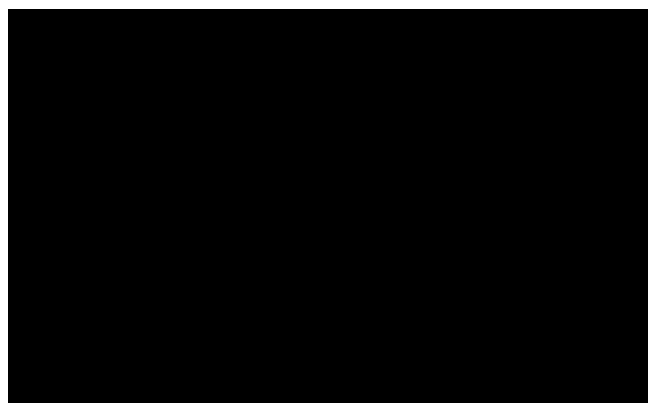
Konon, ubin khusus yang menghiasi dinding masjid ini dibawa langsung dari Maroko. Biasanya disebut dengan *Zellij*, mozaik khas Andalusia bercorak geometri, yang awalnya hanya terdiri dari tiga warna utama yaitu biru, hijau, kuning dan merah. Tidak hanya dinding, ubin ini biasanya dipakai untuk menghiasi kolam, dinding, atap, juga meja.

Memasuki masjid ini seolah memasuki dimensi lain, terlebih ketika melihat taman di dalam area masjid semakin menambah kesan teduh, nyaman dan bercorak.

Masjid ini dibangun dengan berbagai tujuan, termasuk mengenalkan kepada masyarakat Prancis akan hadirnya komunitas muslim termasuk ritual, tradisi, dan kultur yang lekat dengan identitas asli mereka, Arab.

Tidak hanya tempat ibadah, di dalam area masjid ini juga terdapat *hammam* (Turkish Bath), restoran dengan berbagai menu mediterania, juga halaman utama yang dipenuhi dengan marbel biru dan taman yang kental dengan nuansa *moorish*.

Terlihat, beberapa pengunjung, baik turis lokal maupun asing, turut menikmati rangkaian arsitektur khas Maghreb di tengah maraknya bangunan modern kota Paris.



Penulis)

Nyaman buat “cangkruk” siapa saja (Foto:

Baca juga: Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Monumen Penghormatan pada Tradisi

## Membangun Islam di Prancis

Sejarah muslim di Eropa biasanya dikaitkan dengan dua masa yang menjadi titik balik perkembangan dan persinggungan kedua tradisi. Pertama, masa kekhalifahan Islam di Andalusia abad 9 Masehi.

Kedua, datangnya ribuan imigran dari berbagai negara muslim di tahun 1960-an ketika beberapa negara Eropa Barat mengeluarkan kebijakan ekonomi dalam rangka pembangunan skala besar dan membutuhkan ribuan tenaga kerja.

Namun, akhir-akhir ini, banyak penelitian terbaru yang mulai mengungkap akan keberadaan masyarakat muslim di Eropa pada akhir abad 19 sampai awal abad 20 Masehi, khususnya ketika dan paska Perang Dunia I.

“*Building the Paris Mosque, Building France Islam,*” sebuah judul artikel yang saya baca beberapa waktu lalu tentang hubungan komunitas muslim pertama dengan segala perangkat dan realita sosial sekuler masyarakat Prancis setelah Perang Dunia I. Tanpa bisa dipungkiri, sejarah Prancis modern tidak bisa lepas dari kehadiran sejumlah pemeluk agama lain, yaitu Islam, yang tanpa disadari telah melebur menjadi identitas baru. Perdebatan hingga penelitian serius banyak dilakukan oleh beberapa kalangan, terlebih dengan aksi dan isu terorisme yang menjangkit masyarakat global akhir-akhir ini, khususnya yang terjadi di Prancis.

Adalah si Kaddour Benghabrit, atau Abdelkader ben Ghabrit, yang disebut sebagai ‘the most Parisian Muslim’. Dialah salah satu aktor yang paling berpengaruh atas hubungan awal Prancis dengan Islam. Sebelum diangkat menjadi rektor masjid, dia bekerja sebagai asisten penerjemah delegasi Prancis di Maroko. Dia juga ditugaskan ke Hijaz sebagai perwakilan guna memfasilitasi sarana Haji untuk warga Maroko dan sekitarnya.

Puncak karirnya, ketika si Kaddour menjadi pemimpin atas organisasi yang menjadi tempat berkumpulnya para muslim elit di kawasan Maroko dan Afrika Utara yang dikenal dengan *The Society of Habous*. Dan, komunitas ini bekerjasama dengan pemerintah Prancis untuk mendirikan masjid yang konon terinspirasi dari Masjid dan Madrasah Bou Inania di Fes, Maroko.

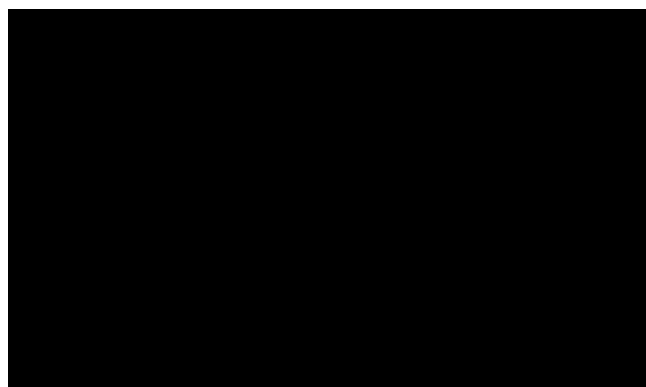
Setelah diresmikan pada 15 Juli 1926 oleh Presiden Gaston Doumergue, masjid ini pun digunakan salat untuk pertama kalinya, diimami oleh Ahmad Al-Alawi, seorang sufi dari Aljazair sekaligus pendiri tarekat *Darqawiyyah Alawiyyah* salah satu cabang dari Tarekat *Syadziliyyah*.

Tidak jauh dari area masjid, tepatnya di sebuah jalan *Bureau de la rue Lecomte*, pemerintah Prancis juga membangun sebuah pusat administrasi pertama untuk para imigran Afrika Utara paska Perang Dunia I, termasuk Rumah Sakit. Awalnya sebuah klinik sederhana dibangun untuk merawat pasukan muslim yang menjadi korban perang, juga sebagai ruang untuk merawat imigran Afrika Utara yang terjangkit virus Tuberkulosis, dan Venereal atau penyakit kelamin. Klinik ini akhirnya menjadi besar selaras dengan bertumbuhnya jumlah warga.

*Bureau de la rue Lecomte*, sekali lagi, seakan menjadi saksi atas kehidupan awal warga muslim khususnya keturunan Afrika Utara di Paris, bahkan hingga saat ini. Di kawasan ini, populasi masyarakat Arab semakin berkembang, dan menjadi pusat masyarakat Arab yang dikenal dengan ‘little orient’.

Pluralitas masyarakat Paris adalah realita. Perkembangan pemeluk agama Islam yang dinilai pesat khususnya beberapa tahun belakangan ini dapat terlihat jelas dari kehidupan sehari-hari di berbagai sudut kota. Perempuan berhijab, Masjid dan toko serta produk berlabel halal bisa didapatkan dengan mudah. Bahkan, sesekali kami juga mendengar bahasa Arab menjadi bahasa komunikasi sehari-hari khususnya di daerah padat warga muslim.

Berdirinya Masjid Raya Paris seakan ingin memberikan pesan atas kehadiran hal ‘baru’ yang sejalan dengan sekularitas dan modernitas Paris, dalam bentuknya yang ‘tradisional’, yaitu dengan menampilkan kesan Islam Afrika Utara.



penulis)

Taman ini bikin betah siapa saja (Foto:

Baca juga: Perempuan-perempuan Bercadar itu.. (1)

## **Bantuan Muslim untuk Warga Yahudi**

Tragedi Holocaust, yang terjadi hampir satu abad lalu, menjadi kisah yang terus didokumentasikan dan digali. Berbagai macam narasi dan cerita tentang aksi-aksi heroik penyelamatan warga Yahudi masa Holocaust mulai bermunculan, baik dari kisah pribadi maupun institusi keagamaan. Dari seorang veteran, Duta Besar Turki untuk Prancis, keluarga Arab muslim, sampai seorang perempuan agen SOE untuk Paris yang bernama Nourunnisa Inayat Khan.

Dan tak terkecuali, Masjid Raya Paris. Konon, bahkan ada 500 sampai 1600 warga Yahudi yang berlindung di Masjid ini menjelang kependudukan Jerman. Ancaman yang datang dari Nazi mengharuskan warga Yahudi di Paris melarikan diri, mencari perlindungan di tempat-tempat yang tak terdeteksi.

[Salim Halali](#), penyanyi Aljazair yang juga seorang Yahudi, misalnya, diberikan kartu identitas sebagai seorang muslim oleh Si Kaddoor. Menurut beberapa catatan sejarah, banyak warga muslim saat itu, atas inisiatif pribadi, membawa warga Yahudi yang mereka kenal untuk mendapat perlindungan di masjid.

Selain kartu identitas, masjid ini juga menyediakan ruang-ruang khusus yang berada di area sekitar. Sayangnya sekali, *shelter-shelter* ini sekarang tidak dibuka untuk umum, hanya peneliti dan pihak-pihak berkepentingan saja yang diperbolehkan memasuki area ini.

Menjadi muslim ketika itu jauh lebih aman ketimbang menjadi seorang Yahudi, yang pastinya akan menjadi korban penangkapan dan deportasi.

Bagi Jerman, Islam, menjadi salah satu alat penting untuk mencapai kekuasaan politik sekaligus militer. Kehadiran umat Islam bukanlah ancaman. Pembersihan etnis yang dilakukan Nazi berlaku untuk warga keturunan Yahudi, kaum homoseksual, penyandang disabilitas, komunitas Gypsi, dan tawanan politik lainnya.

Kisah lain datang dari seorang tawanan Jerman keturunan Afrika Utara, Albert Assoulin. Ia berhasil meloloskan diri dari penjara dan mengungsi di Masjid Raya Prancis, dan kemudian sempat menuliskan surat yang dimuat oleh sebuah majalah Prancis *Almanach*

*duCombattant* di tahun 1983. Surat itu menceritakan tentang kondisi di *shelter* bawah tanah masjid, yang menampung tidak hanya tawanan muslim yang melarikan diri, namun juga warga Kristen dan Yahudi lintas ras. Kisah ini diabadikan dalam film yang saya sebut di atas, *Les Hommes Libres*, yang dalam bahasa Inggris berjudul [A Forgotten Resistance: The Mosque of Paris karya Ismael Ferroukhi](#) (62), sutradara kelahiran Maroko.

